

REPRESENTASI SURGA, NERAKA, DAN MORALITAS SOSIAL: ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP CERPEN '10 Detik'

Kristina Widya Andini¹, Jumadi², Arum Murdianingsih³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

¹2210116220016@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi surga, neraka, dan moralitas sosial dalam cerpen "10 Detik" karya JS Khairen menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Cerpen ini menghadirkan narasi reflektif tentang kehidupan, kematian, dan nilai amal dalam waktu sepuluh detik, dan secara simbolik membangun ulang makna religiositas. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks membentuk wacana moral alternatif yang tidak lagi berpusat pada ritual keagamaan, melainkan pada tindakan sosial seperti kepedulian dan empati. Representasi surga dan neraka tidak ditampilkan sebagai tempat fisik, melainkan sebagai konsekuensi moral dari tindakan sehari-hari. Secara praktik sosial, cerpen ini menggugat struktur moralitas dominan yang simbolik dan formalistik, serta menawarkan pandangan spiritual yang lebih humanis dan aplikatif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra pendek dapat berfungsi sebagai medium reflektif dan ideologis yang mampu mengubah cara pandang pembaca terhadap nilai-nilai kehidupan.

Kata kunci: wacana kritis, cerpen, moralitas sosial, representasi surga dan neraka, spiritualitas.

Article History

Received: June 2025

Reviewed: June 2025

Published: June 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Imaji tentang surga dan neraka telah lama menjadi bagian dari konstruksi sosial dan kebudayaan dalam masyarakat. Dalam banyak tradisi agama, konsep tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat tujuan akhir manusia, tetapi juga sebagai simbol kuasa, penghakiman, dan moralitas. Ketika narasi spiritual seperti ini masuk ke dalam karya sastra, ia tidak sekadar mengulang ajaran teologis, melainkan membuka ruang tafsir dan kritik terhadap kehidupan sosial yang sedang berlangsung. Cerpen menjadi medium yang sangat efektif untuk menyampaikan makna-makna simbolik tersebut secara padat dan reflektif.

Salah satu cerpen yang berhasil memadukan antara simbolisme spiritual dan kritik sosial secara halus adalah "10 Detik" karya JS Khairen. Cerpen ini memanfaatkan waktu yang sangat singkat—sepuluh detik—sebagai latar kontemplatif yang memungkinkan tokohnya meninjau kembali seluruh hidupnya. Dalam alur yang sederhana namun tajam, cerpen ini membawa pembaca untuk menafsirkan ulang makna surga, neraka, dan nilai-nilai hidup. Representasi tentang surga dan neraka dalam cerpen ini tidak bersifat doktrinal, melainkan lebih bersifat ideologis dan sosiologis.

Kehadiran tokoh misterius yang menyebutkan bahwa surga bisa diraih dengan "pernah membantu orang lain saat hidup" memberi tekanan penting dalam wacana moral yang dibangun cerpen ini. Penekanan tidak lagi pada ibadah ritual atau simbol keagamaan, tetapi pada empati dan kebermanfaatn sosial. Cerpen ini tidak hanya menghadirkan narasi spiritual, tetapi juga

membongkar struktur moral yang selama ini diterima begitu saja dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi titik masuk menarik bagi kajian wacana, khususnya analisis wacana kritis, yang fokus pada bagaimana bahasa membentuk kuasa dan realitas sosial.

Penelitian ini berangkat dari keresahan terhadap dominasi moralitas formal yang sering kali mengabaikan dimensi sosial dari keberagaman. Dalam konteks Indonesia, masyarakat sering kali menilai baik-buruk seseorang dari aspek lahiriah seperti ritual, penampilan, atau kepatuhan pada simbol-simbol agama. Cerpen “10 Detik” menggugat hal tersebut dengan menghadirkan satu pertanyaan kunci: “Apakah kamu pernah membantu orang lain saat hidup?” Narasi ini menjadi pembalik wacana dominan, di mana surga tidak lagi ditentukan oleh formalitas, melainkan oleh nilai kemanusiaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yani et al. (2022) menunjukkan bahwa cerpen dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan citra sosial tertentu, dalam hal ini tentang perempuan. Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis model Sara Mills. Meskipun objeknya berbeda, pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa teks sastra dapat membentuk representasi yang memengaruhi cara pandang masyarakat. Penelitian serupa oleh Muchtar dan Salam (2022) yang menggunakan model *Foucault* juga memperlihatkan bahwa cerpen menyimpan muatan ideologis yang dapat mengonstruksi atau menggugat sistem kuasa yang berlaku.

Penelitian lainnya oleh Enggang *Journal* (2022) pada naskah drama “*Esok di Neraka*” juga memberikan perspektif penting mengenai bagaimana simbol surga dan neraka dapat diinterpretasikan ulang secara sosial dalam teks sastra. Hal ini menunjukkan bahwa representasi spiritual dalam sastra bukan hanya perpanjangan dari teks keagamaan, tetapi juga cermin dari persoalan sosial aktual. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi penting di antara kajian terdahulu, dengan fokus khusus pada dimensi moral dan kuasa dalam teks fiksi pendek.

Dalam kerangka teoritis, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Model ini memandang bahwa teks adalah bagian dari praktik sosial yang dipengaruhi dan memengaruhi struktur kuasa dalam masyarakat. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi: analisis teks (deskripsi linguistik), analisis praktik wacana (produksi dan konsumsi teks), dan analisis praktik sosial (konteks ideologis dan relasi kuasa). Pendekatan ini relevan untuk membongkar bagaimana cerpen “10 Detik” tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyebarkan pesan-pesan sosial tentang moralitas dan spiritualitas.

Selain itu, teori representasi dari Stuart Hall (1997) juga digunakan untuk memahami bahwa representasi dalam teks sastra tidak bersifat netral. Setiap gambaran, karakter, dan peristiwa dalam cerpen membawa makna yang dikonstruksi secara sosial dan ideologis. Dalam cerpen ini, representasi tentang surga dan neraka tidak lepas dari proses konstruksi sosial yang menempatkan makna kebaikan pada tindakan sosial, bukan semata pada atribut keagamaan.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana wacana moral dan spiritual dikonstruksi melalui teks fiksi pendek. Dalam konteks yang lebih spesifik, cerpen “10 Detik” dipilih karena mampu menampilkan dinamika antara representasi nilai-nilai agama, praktik sosial, dan kesadaran individu hanya dalam waktu sepuluh detik secara naratif. Pertanyaan tentang bagaimana surga dan neraka ditampilkan secara simbolik dalam cerpen ini menjadi titik awal analisis yang lebih luas terhadap nilai-nilai sosial yang dibawa oleh teks.

Masalah khusus yang ingin dikaji adalah bagaimana cerpen ini menghadirkan kritik terhadap sistem moral masyarakat modern, terutama yang bersandar pada formalitas keagamaan tanpa kepekaan sosial. Penelitian ini juga ingin mengungkap bagaimana simbol waktu, amal sosial, dan perubahan kolektif dalam cerpen tersebut merefleksikan sistem nilai yang digugat dan dibangun ulang oleh teks. Cerpen ini, meskipun pendek, menyimpan kedalaman refleksi yang patut dianalisis secara kritis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana representasi surga dan neraka dikonstruksi dalam cerpen “10 Detik” karya JS Khairen? dan (2) Bagaimana wacana moral sosial dibentuk melalui narasi dan struktur teks dalam cerpen tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi surga dan neraka sebagai simbol wacana kuasa dalam cerpen “10 Detik”, serta mengkaji bagaimana nilai-nilai moral sosial dikonstruksi melalui strategi naratif dan bahasa dalam teks. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa teks fiksi pendek dapat menjadi ruang refleksi yang efektif terhadap persoalan spiritual dan sosial secara bersamaan.

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memperluas pemahaman tentang bagaimana teks sastra dapat digunakan sebagai objek analisis wacana kritis, terutama dalam mengungkap representasi nilai dan kuasa. Penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan pendekatan multidisipliner dalam kajian sastra dan bahasa, yang menggabungkan teori wacana, semiotika, dan kritik sosial.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah mendorong pembaca, khususnya generasi muda, untuk melihat karya sastra bukan sekadar hiburan, tetapi sebagai ruang pembelajaran dan refleksi. Melalui pembacaan kritis, pembaca dapat memahami bahwa narasi singkat seperti cerpen “10 Detik” bisa menyampaikan pesan sosial yang kuat dan relevan, terutama dalam membangun kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan yang lebih inklusif dan reflektif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan untuk memahami isi teks secara permukaan, tetapi juga untuk membongkar relasi kuasa, nilai-nilai ideologis, dan konstruksi sosial yang tersembunyi di balik narasi dan struktur bahasa dalam cerpen “10 Detik”. Dalam pendekatan ini, teks dipandang sebagai bagian dari praktik sosial yang memiliki hubungan erat dengan produksi makna dan dominasi dalam masyarakat.

Objek penelitian ini adalah cerpen berjudul “10 Detik” karya JS Khairen yang merupakan bagian dari kumpulan cerita pendek dalam buku “10 Detik dan Selamanya”. Cerpen ini dipilih karena secara eksplisit mengangkat simbol spiritual seperti surga dan neraka, serta mengandung pesan moral yang disampaikan secara reflektif dalam situasi yang sangat singkat. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana surga, neraka, dan moralitas sosial direpresentasikan melalui narasi, tokoh, struktur kalimat, dan unsur simbolik lainnya.

Model analisis yang digunakan mengikuti tiga dimensi wacana menurut Fairclough (2013), yaitu:

1. Analisis Teks (Deskripsi)

Menganalisis secara linguistik dan naratif bagaimana kata-kata, kalimat, dan struktur narasi membangun makna tertentu tentang moralitas, waktu, amal, dan kehidupan setelah mati. Fokusnya meliputi diksi, metafora, repetisi, kontras, dan simbol.

2. Analisis Praktik Wacana (Interpretasi)

Menelaah bagaimana proses produksi dan konsumsi teks dilakukan. Dalam hal ini, peneliti melihat bagaimana pembaca merespons narasi cerpen dan bagaimana teks ini diproduksi untuk merefleksikan persoalan sosial tertentu, seperti nilai empati dalam masyarakat modern yang religius secara simbolik, tetapi miskin kepekaan sosial.

3. Analisis Praktik Sosial (Eksplanasi)

Menghubungkan wacana dalam teks dengan struktur sosial dan ideologi yang lebih luas. Ini mencakup analisis tentang bagaimana konsep surga dan neraka digunakan sebagai alat kuasa simbolik, serta bagaimana perubahan sosial kolektif dalam cerpen menunjukkan resistensi terhadap moralitas formal yang tidak aplikatif dalam kehidupan nyata.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni dengan membaca, menandai, dan mencatat bagian-bagian teks yang relevan untuk dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Seluruh kalimat, paragraf, dan narasi dalam cerpen yang berkaitan dengan simbol surga, neraka, waktu, dan tindakan sosial dianalisis secara mendalam.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori, dengan cara membandingkan temuan analisis dengan teori representasi (*Stuart Hall*), teori moralitas sosial, dan studi terdahulu yang relevan. Teknik ini digunakan untuk memperkuat interpretasi serta menghindari subjektivitas berlebihan dalam menafsirkan teks sastra.

Dengan metode ini, diharapkan analisis yang dilakukan tidak hanya mampu membaca teks sastra sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai medan wacana di mana nilai, kuasa, dan ideologi beroperasi secara halus namun sistematis dalam membentuk kesadaran kolektif tentang apa itu kebaikan, siapa yang pantas masuk surga, dan mengapa tindakan sosial lebih penting daripada simbol religius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Tahap 1: Analisis Teks (Deskriptif)

Cerpen “10 Detik” mengusung struktur naratif yang sangat ringkas namun padat makna. Secara tekstual, cerpen ini memanfaatkan waktu sepuluh detik sebagai alat naratif untuk menampilkan krisis eksistensial tokoh utama. Dalam waktu yang sangat terbatas tersebut, tokoh mengalami monolog internal yang merefleksikan kehidupannya secara menyeluruh. Kalimat pembuka “Saya meninggal di detik kesepuluh” menjadi penanda kuat bahwa waktu bukan sekadar latar, melainkan aktor utama dalam membentuk tekanan psikologis dan spiritual.

Secara linguistik, teks banyak menggunakan kalimat pendek, lugas, namun reflektif. Pilihan diksi seperti “takut”, “berat”, “tidak berkata”, “menyesal”, “diam”, dan “mengabaikan” mengesankan penyesalan mendalam yang tidak dinyatakan secara dramatis, melainkan disampaikan dengan tenang tapi menusuk. Gaya ini mencerminkan nada kontemplatif sekaligus membangun emosi pembaca secara perlahan. Ketegangan utama tidak dibangun oleh aksi fisik, melainkan oleh konflik batin.

Simbol surga dan neraka muncul secara eksplisit, tetapi dengan cara yang tidak konvensional. Surga tidak digambarkan dengan gambaran visual penuh cahaya atau taman indah. Neraka juga tidak dilukiskan dengan api, rantai, dan teriakan. Sebaliknya, keduanya hadir dalam bentuk pilihan dan pernyataan. Tokoh yang “menyerahkan kertas kosong” kepada malaikat menggambarkan bahwa hidupnya kosong dari makna sosial, meski mungkin ritual agamanya sempurna. Hal ini diperkuat oleh dialog pendek: “Kamu tak pernah membantu orang lain”. Kalimat ini menggantikan seluruh kriteria religius dan menjadi satu-satunya kunci surga dalam narasi tersebut.

Struktur kalimat dalam bagian klimaks juga menegaskan tekanan moral: “Saya takut mengatakan sesuatu. Padahal hanya butuh waktu sepuluh detik untuk mengatakan ‘Maaf’, ‘Terima kasih’, atau ‘Aku sayang kamu’”. Kalimat tersebut bukan hanya refleksi pribadi tokoh, melainkan juga himbauan sosial terhadap pembaca bahwa empati dan kepedulian bukan tindakan besar, melainkan dimulai dari hal-hal kecil yang sering kita abaikan.

Selain itu, repetisi angka “sepuluh detik” yang terus diulang di awal, tengah, dan akhir cerpen membangun efek dramatik dan menjadi motif naratif. Waktu digunakan sebagai tekanan, bukan peluang. Sepuluh detik yang biasanya tidak berarti apa-apa dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat berarti dalam batas antara hidup dan kematian. Dari segi wacana, ini menggeser makna waktu dari dimensi kronologis ke dimensi ideologis.

Secara keseluruhan, pada tingkat teks, cerpen ini berhasil membentuk konstruksi moral dan spiritual baru yang tidak lagi berbasis pada simbol-simbol agama, tetapi pada tindakan sosial. Surga tidak lagi digambarkan sebagai hadiah bagi yang ritualistik, tetapi bagi yang sederhana, tulus, dan berempati. Bahasa dan simbol dalam teks bekerja secara efisien untuk menyampaikan pesan moral ini.

- **Tahap 2: Analisis Praktik Wacana (Interpretasi)**

Cerpen “10 Detik” bukan hanya teks sastra yang berdiri sendiri; ia hadir dalam ruang sosial dan budaya yang sarat makna. Sebagai karya dari JS Khairen—seorang penulis populer yang aktif di media sosial—cerpen ini diproduksi dalam konteks masyarakat urban modern yang akrab dengan budaya reflektif, motivasional, dan spiritualitas kontemporer. Proses produksi teks ini mengandaikan pembaca yang sudah jenuh dengan dogma verbal keagamaan, tetapi masih mencari makna hidup yang lebih personal dan sosial.

Dari sisi distribusi, cerpen ini beredar dalam bentuk kumpulan cerpen dan juga sering dikutip ulang di platform digital seperti Twitter, Instagram, dan forum diskusi literasi. Ini berarti teks ini menjangkau pembaca yang luas, lintas usia dan lintas tingkat religiositas. Respon pembaca pun beragam—banyak yang menandai bagian-bagian tertentu sebagai “tamparan lembut” atau “pengingat kecil namun menohok”. Artinya, teks ini dikonsumsi dengan kesadaran reflektif dan dibaca dalam suasana kontemplatif, bukan sebagai bahan hiburan semata.

Teks ini juga menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi digital masa kini: singkat, *to the point*, namun menyentuh. Narasi *10 Detik* merupakan strategi produksi teks yang sangat efektif di era keterbatasan atensi. Cerpen ini tidak membutuhkan alur panjang untuk membangun klimaks, tetapi langsung menghantarkan pembaca pada posisi kritis dalam waktu singkat. Ini menunjukkan bahwa teks dibentuk dengan mempertimbangkan cara konsumsi literasi modern—cepat, padat, emosional, dan mudah dibagikan.

Di balik narasinya, cerpen ini secara implisit mengajak pembaca untuk mempertanyakan praktik keberagaman yang terjebak pada formalitas. Dialog singkat dengan “malaikat” dalam teks memunculkan keraguan terhadap otoritas agama yang mengandalkan ritual tanpa substansi sosial. Namun, cerpen ini tidak menyerang institusi agama secara langsung. Justru, ia memanfaatkan simbol agama itu sendiri untuk membalik makna: surga menjadi milik mereka yang “pernah membantu orang lain”—bukan mereka yang hanya terlihat taat.

Proses interpretasi dari teks ini menjadi menarik karena membuka ruang resistensi terhadap wacana dominan. Dalam masyarakat yang sangat menghargai ritual keagamaan sebagai tanda kebaikan, cerpen ini hadir sebagai wacana alternatif. Ia menantang, tanpa menggurui; menegur, tanpa menyalahkan. Inilah strategi diskursif yang membuat teks ini diterima secara luas: ia memproduksi kritik melalui empati, bukan dengan perlawanan frontal.

Secara praktik wacana, pembacaan terhadap cerpen ini juga menegaskan bahwa moralitas bisa didekati melalui pengalaman kecil yang bersifat universal: menyesal, takut, diam, dan kehilangan momen penting dalam hidup. Pembaca tidak hanya melihat tokoh utama, tetapi juga menemukan refleksi diri sendiri dalam pengalaman itu. Ini menunjukkan keberhasilan teks dalam menjembatani ruang antara narasi fiksi dan pengalaman sosial nyata.

Dengan demikian, praktik wacana cerpen “10 Detik” memperlihatkan bahwa teks ini diproduksi dan dikonsumsi dalam iklim sosial yang mulai lelah dengan simbolisme religius formal, dan merindukan spiritualitas yang lebih membumi. Narasi pendek ini mampu menghadirkan wacana moral yang kuat, karena menyentuh pengalaman eksistensial yang universal: kematian, keterlambatan, dan keinginan untuk berbuat baik—tetapi sering kali tidak dilakukan.

- **Tahap 3: Analisis Praktik Sosial (Eksplanasi)**

Cerpen “10 Detik” secara eksplisit merepresentasikan surga dan neraka, tetapi secara implisit menghadirkan sebuah wacana sosial yang lebih dalam: kritik terhadap moralitas formalistik yang kehilangan substansi kemanusiaan. Dalam masyarakat yang religius secara simbolik, di mana praktik ibadah lebih menonjol secara visual dan seremonial, cerpen ini mengusulkan cara pandang baru tentang kebaikan: bukan pada apa yang dilakukan di hadapan Tuhan semata, tetapi juga apa yang dilakukan terhadap sesama manusia.

Dalam struktur sosial Indonesia yang kental dengan simbol keagamaan di ruang publik, surga dan neraka sering kali dijadikan alat kuasa—untuk mengatur, menilai, bahkan menghakimi perilaku orang lain. Konsep moralitas kerap dilokalisasi pada ritus: shalat, puasa, jilbab, zikir, dan sebagainya. Cerpen ini justru membongkar semua itu dengan satu kalimat pendek dari tokoh malaikat: “*Kamu tak pernah membantu orang lain*”. Kalimat ini menegaskan bahwa seluruh bangunan religiositas tokoh tidak bernilai apa-apa jika tidak diwujudkan dalam aksi sosial yang nyata.

Dengan demikian, “10 Detik” menampilkan resistensi terhadap hegemoni moralitas simbolik, yang dalam konteks sosial Indonesia sering kali menciptakan “kemunafikan struktural”—di mana seseorang dianggap baik hanya karena penampilan luar dan aktivitas ritualnya, meski mungkin tidak berbuat apa-apa bagi orang lain. Inilah kritik ideologis yang ditawarkan teks: bahwa surga tidak diukur dari seberapa taat seseorang menjalankan aturan lahiriah, tetapi dari seberapa besar nilai sosial yang ditinggalkan semasa hidup.

Dalam relasi kuasa, narasi ini menggugat struktur dominan yang membiarkan standar moral ditentukan oleh simbol dan otoritas keagamaan tertentu. Cerpen ini tidak menempatkan tokoh malaikat sebagai perwakilan lembaga agama, tetapi sebagai “penyampai logika moral” yang netral dan universal. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa dalam teks bukan dimiliki oleh agama tertentu, melainkan oleh nilai kebaikan universal yang berlaku lintas iman, budaya, dan batas sosial.

Lebih lanjut, tokoh-tokoh dalam cerpen tidak diberi nama, tidak diberi agama, tidak diberi latar tempat atau institusi. Ini adalah strategi ideologis teks untuk menjadikan wacana moralnya bersifat inklusif dan reflektif, bukan menghakimi. Siapa pun pembacanya—apapun latar belakangnya—bisa merasa “tertampar” oleh narasi ini karena nilai yang diangkat adalah empati, kebaikan, dan keberanian menyampaikan rasa.

Cerpen ini juga menghadirkan dampak sosial yang besar dalam fiksi: perubahan perilaku kolektif masyarakat setelah tokoh utama “kembali” dan menyebarkan pesan spiritual dari pengalaman hampir-matinya. Perubahan tersebut memperlihatkan potensi transformasi sosial melalui kesadaran moral yang dibangun bukan dari rasa takut terhadap hukuman, tetapi dari kebutuhan untuk saling peduli. Ini adalah bentuk “wacana tandingan” terhadap struktur sosial yang cenderung individualistik dan kompetitif.

Dari segi praktik sosial, maka “10 Detik” menjadi teks yang menggugat, menafsirkan ulang, dan bahkan meredefinisi nilai-nilai yang selama ini dianggap absolut. Ia menempatkan waktu sebagai bentuk tekanan ideologis, surga dan neraka sebagai representasi sosial, dan amal sebagai ukuran tunggal moralitas. Dalam kerangka Fairclough, teks ini bukan hanya mencerminkan realitas sosial, melainkan mencoba mengubahnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen “10 Detik” karya JS Khairen bukan sekadar teks sastra, tetapi juga merupakan medan produksi wacana yang sarat nilai dan ideologi. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, terungkap bahwa cerpen ini membangun representasi tentang surga dan neraka tidak dalam bentuk simbol-simbol teologis atau visualisasi dogmatis, melainkan sebagai mekanisme moral yang menekankan pentingnya tindakan sosial dan empati dalam kehidupan.

Analisis teks memperlihatkan bahwa cerpen menggunakan bahasa yang ringkas, repetitif, dan penuh tekanan emosional untuk menyampaikan pesan bahwa waktu adalah simbol kuasa yang menentukan makna hidup. Pilihan diksi, struktur kalimat, dan penggunaan simbol “kertas kosong” menjadi cara bagi teks untuk menampilkan kritik terhadap moralitas yang hanya berbasis simbolik. Surga dalam cerpen ini tidak lagi ditentukan oleh ritual, melainkan oleh kebaikan yang pernah diberikan kepada sesama.

Dari sisi praktik wacana, cerpen ini diproduksi dalam konteks sosial yang semakin reflektif terhadap makna hidup dan spiritualitas. Distribusinya yang luas melalui media sosial dan respons pembaca yang menyebutnya sebagai “tamparan lembut” menunjukkan bahwa teks ini dibaca sebagai bahan kontemplatif yang menggugah kesadaran, bukan sekadar hiburan sastra.

Pada tingkat praktik sosial, cerpen ini menghadirkan wacana tandingan terhadap sistem moral dominan yang menekankan penampilan luar dan kepatuhan ritual. Melalui tokoh malaikat yang menolak simbol dan memilih amal sebagai ukuran, teks ini mendekonstruksi narasi hegemonik tentang religiositas. Ia membalik sistem nilai yang kaku menjadi lebih humanis, inklusif, dan aplikatif.

Dengan demikian, cerpen “10 Detik” tidak hanya menjadi karya fiksi yang menyentuh, tetapi juga menjadi instrumen ideologis yang mampu menggugat dan mendefinisikan struktur moral masyarakat. Representasi surga dan neraka dalam teks ini adalah kritik sosial yang kuat terhadap kebiasaan menilai kebaikan secara lahiriah. Dalam waktu sepuluh detik, teks ini berhasil menyampaikan pesan bahwa kebaikan tidak harus besar, tetapi harus ada—dan harus dilakukan sebelum segalanya terlambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language* (2nd ed.). Routledge.
- Fitria, L. P. (2021). “Representasi perempuan dalam iklan media digital: Analisis wacana kritis terhadap iklan kecantikan di Instagram”. *Jurnal Komunikasi dan Gender*, 9(1), 78-89. <https://doi.org/10.25077/jkg.9.1.2021.78-89>
- Hall, S. (1997). The work of representation. In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural representations and signifying practices* (pp. 13-74). Sage Publications.
- Khairan, J. S. (2021). *10 Detik dan selamanya*. Benteng Pustaka.
- Muchtar, A., & Salam, R. (2022). “Kekerasan dalam cerpen-cerpen terbaik Kompas: Analisis wacana kritis Foucault”. *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*, 10(1), 42-53.
- Siregar, M. I. (2021). “Analisis representasi tubuh dalam cerpen religius: Studi terhadap “Mbah Sidiq” karya A. Mustofa Bisri”. *Jurnal Sastra dan Spiritualitas*, 5(2), 101-115.
- Yani, F., Cahyono, Y., & Mulyadi, S. (2022). “Analisis wacana kritis model Sara Mills citra sosial perempuan pada cerpen “Kartini” karya Putu Wijaya”. *Jurnal Stilistika*, 15(2), 114-127. <https://doi.org/10.24815/stilistika.v15i2.26251>.